

Diterima: 24 Juni 2025 Direvisi: 17 Juli 2025 Disetujui: 18 Juli 2025 Dipublikasi: 20 Juli 2025

MANAJEMEN RISIKO DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Ririn Karlina^{1)*}, Agus Mukmin²⁾, Nur Hamidah³⁾
Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau
Korespondensi Email^{1)*}: ririncharlina85@gmail.com
Email²⁾: agusmukmin208@gmail.com
Email³⁾: hamidah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh manajemen risiko meliputi risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja bank umum syariah di Indonesia. Populasinya adalah semua bank umum syariah sebanyak 14 bank. Sampel diambil berdasarkan kriteria kelengkapan data sehingga diperoleh sebanyak 13 bank dengan pengamatan selama 4 tahun. Teknik analisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan aplikasi STATA 17 dengan menggunakan uji hipotesis t dan uji hipotesis F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah, risiko likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah, risiko operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Kemudian secara simultan risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja bank umum syariah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa baik secara parsial maupun simultan risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja bank umum syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Kinerja Keuangan

RISK MANAGEMENT IN AN EFFORT TO IMPROVE THE PERFORMANCE OF ISLAMIC COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

Abstract

This study aims to determine and analyze the effect of risk management including credit risk, liquidity risk and operational risk both partially and simultaneously on the performance of Islamic commercial banks in Indonesia. The population is all Islamic commercial banks as many as 14 banks. Samples were taken based on data completeness criteria so that 13 banks were obtained with observations for 4 years. The analysis technique uses panel data regression with the help of the STATA 17 application using the t hypothesis test and the F hypothesis test. The results showed that credit risk has a significant effect on the financial performance of Islamic commercial banks, liquidity risk has a significant effect on the financial performance of Islamic commercial banks, operational risk has a significant effect on the financial performance of Islamic commercial banks. Then simultaneously credit risk, liquidity risk and operational risk have an influence on the performance of Islamic commercial banks. Based on this it can be concluded that both partially and simultaneously credit risk, liquidity risk and operational risk have an influence on the performance of Islamic commercial banks in Indonesia.

Keywords: Credit Risk, Liquidity Risk, Operational Risk, Financial Performance

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kinerja, perusahaan harus mampu menganalisis resiko yang mungkin terjadi. Salah satunya adalah dengan menerapkan manajemen resiko. Manajemen Resiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan resiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Manajemen resiko diharapkan dapat mendeteksi maksimum kerugian yang mungkin timbul di masa mendatang serta kebutuhan tambahan modal apabila dampak proyeksi kerugian dapat mengakibatkan jumlah modal dibawah ketentuan minimum yang dipersyaratkan Otoritas Jasa Keuangan (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). Jika sebuah bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan meluas mempengaruhi nasabah dan lembaga lembaga yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di bank, dan akan menciptakan dampak berantai baik secara domestic maupun internasional. Pentingnya peran bank mempertegas bahwa dalam menjalankan fungsinya maka bank-bank perlu diatur secara baik dan benar. Pengalaman menunjukkan, sistem keuangan yang tidak stabil, terlebih lagi jika mengakibatkan terjadinya krisis, memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk mengatasinya. Hal ini pernah dialami Indonesia ketika terjadi krisis keuangan tahun 1998 dimana dibutuhkan waktu dan biaya yang besar untuk membangkitkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan (Pratiwi & Kurniawan, 2022).

Oleh sebab itu maka diperlukan adanya manajemen risiko, Manajemen risiko ialah unsur vital dalam melaksanakan suatu bisnis (Rahayu, 2018). Tujuan primer dalam melaksanakan manajemen risiko ialah untuk menjaga perusahaandari kebangkrutan yang mungkin terjadi. Demikian juga dengan industri perbankan guna meminimalisir risiko kerugian pada bank, sehingga manajemen isiko wajib diimplementasikan oleh bank. Manajemen risikopada industri perbankan yakni meliputi identifikasi, mengukur, mengawasi serta meminimalisir risikodari kegiatan usaha. Adapun tujuan dari penerapan manajemen risikopada industri perbankan antara lain sebagai pemberi informasi terkait risiko pada peraturan, meyakinkan bank tidak akan menghadapi ketidakuntungan, meminimalisir kegagalan yang tak terkendali, menghitung berapa level risikonya, serta mengalokasikan modal (Fasa, 2018).

Adapun jenis-jenis resiko yang dikelola oleh perbankan di Indonesia berdasarkan pasal 4 ayat (1) POJK Nomor 18/POJK.03/2016 meliputi: resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategis, resiko reputasi dan resiko kepatuhan. Jika resiko dikelola dengan baik, diharapkan dapat memberikan sinyal yang baik dan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Bank Indonesia mengklasifikasi kan 8 (delapan) jenis risiko tersebut secara umum dibagi kedalam 2 (dua) kategori risiko, yaitu yang dapat diukur (kuantitatif) (meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional) dan risiko yang sulit diukur (kualitatif) (meliputi: risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan) (Sintha, 2020). Berdasarkan hal tersebut maka fokus penelitian ini pada risiko yang dapat diukur meliputi risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional.

Risiko kredit berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain, risiko ini timbul karena pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank pada saat jatuh tempo. Risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi NPL berarti risiko kredit yang dimiliki oleh bank juga semakin tinggi. Tingkat NPL yang tinggi membuat bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga dapat menyebabkan kinerja perusahaan memburuk karena jumlah kredit

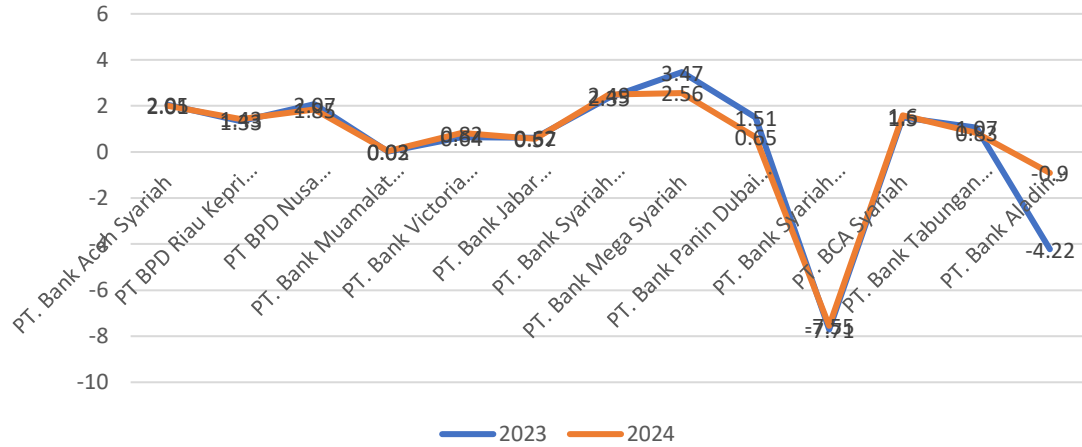
bermasalah yang semakin besar (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). (Adinta et al., 2022), (Sutarman & Syafruddin, 2024), (Bahtiar et al., 2023) dan (Rahma & Nurfauziah, 2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa risiko kredit yang diukur melalui NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Afif & Mahardika, 2019), (Rasyid & Sazly, 2021), (Widyastuti et al., 2021) dan (Mardiana, 2018) memperoleh hasil bahwa risiko kredit yang dinilai menggunakan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Risiko selanjutnya adalah risiko likuiditas yaitu risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Ketidakmampuan bank dalam membayar kewajibannya dapat menyebabkan kegiatan usaha bank menjadi terhambat. Risiko likuiditas dapat melekat pada fungsional perkreditan (penyediaan dana), aktivitas treasury dan investasi, dan kegiatan hubungan koresponden dengan bank lain. Risiko likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan aset lancar yang dimiliki (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). Menurut (Inegbedion et al., 2020) risiko likuiditas dapat diartikan sebagai risiko krisis pendanaan, seperti kejadian tak terduga berupa charge off yang besar, hilangnya kepercayaan, atau krisis yang bersifat nasional seperti krisis eksistensi. Manajemen risiko disini berpusat pada fasilitas likuiditas dan struktur portofolio. Mengenali risiko likuiditas membuat bank mengenali likuiditas itu sendiri sebagai aset, dan desain portofolio dalam menghadapi masalah likuiditas sebagai tantangan. Pengukuran risiko likuiditas menggunakan *Loan Deposits Ratio* (LDR). Penelitian yang dilakukan oleh (Rahma & Nurfauziah, 2022) dan (Widyastuti et al., 2021) menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diukur menggunakan *Loan Deposits Ratio* (LDR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Afif & Mahardika, 2019) dan (Rasyid & Sazly, 2021) diperoleh hasil bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan Deposits Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Sehubungan dengan risiko operasional merupakan risiko yang dipengaruhi oleh malfungsi secara internal, kesalahan manusia, kegagalan, atau masalah eksternal mempengaruhi aktivitas dalam bank. Penilaian risiko operasional digunakan rasio antara beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) (Bastomi et al., 2017). Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya sehingga berdampak pada buruknya kinerja perbankan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afif & Mahardika, 2019), (Rasyid & Sazly, 2021), (Widyastuti et al., 2021) dan (Mardiana, 2018) menemukan bahwa risiko operasional yang diukur menggunakan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Penelitian ini dilaksanakan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sehubungan dengan kinerjanya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

Gambar 1
Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2023 – 2024

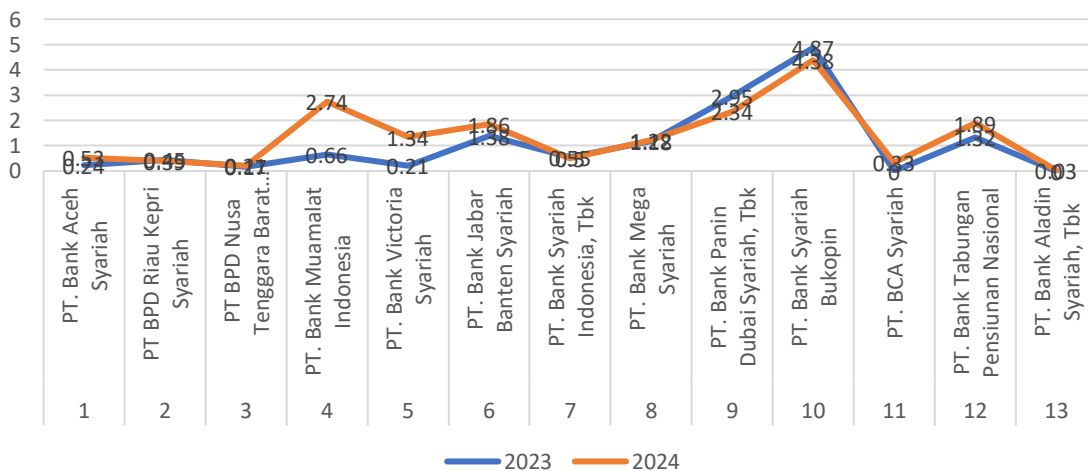


Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Gambar 1 menunjukkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2023 dan 2024 yang dinilai dengan *Return on Assets (ROA)*. Menurut ketentuan Bank Indonesia (BI) nilai ROA yang baik itu di atas 1.5% dan semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perbankan akan semakin baik. Berdasarkan hal tersebut maka nilai kinerja Bank Umum Syariah yang baik pada tahun 2023 dan 2024 meliputi PT Bank Aceh Syariah periode (2.05% dan 2.01%), PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah (2.07% dan 1.85%), PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (2.35% dan 2.49%), PT. Bank Mega Syariah (3.47% dan 2.56%), dan PT. BCA Syariah (1.5% dan 1.6%) sedangkan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk berkinerja baik hanya pada tahun 2023 (1.51%). Untuk Bank Umum Syariah lainnya masih dalam kategori kurang baik dan ada bank yang mengalami kerugian selama periode tahun 2023 - 2024 yaitu PT. Bank Syariah Bukopin (-7.71% dan -7.75%) serta PT. Bank Aladin Syariah, Tbk (-4.22% dan -0.9%).

Kemudian sehubungan dengan risiko kredit dapat dilihat pada gambar 2 berikut.

Gambar 2
Perkembangan Risiko Kredit Bank Umum Syariah Periode Tahun 2023 dan 2024



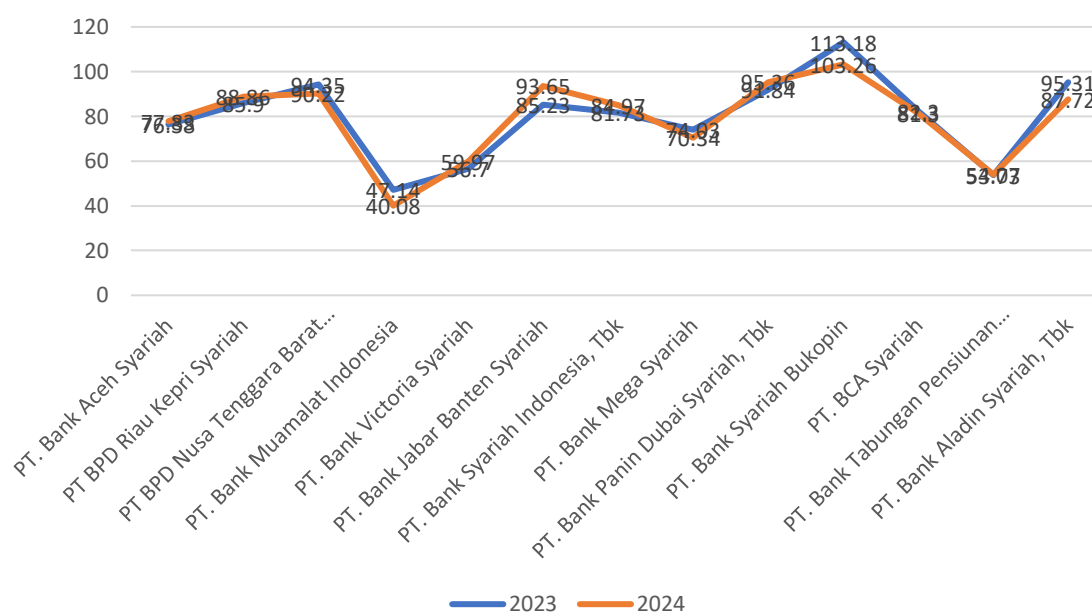
Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan gambar 2 dijelaskan bahwa penilaian risiko kredit dilakukan dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) diketahui bahwa berdasarkan ketentuan BI batas toleransi NPL net di bawah 5%. Berdasarkan hal tersebut maka semua Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kategori baik dikarenakan semua nilai NPL pada periode tahun 2023 dan 2024 kurang dari 5%.

Selanjutnya tingkat penyaluran kredit dari dana pihak ketiga (LDR) pada Bank Umum Syariah periode 2023 dan 2024 dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3

Perkembangan Loan to Deposit Ratio Bank Umum Syariah Tahun 2023 – 2024

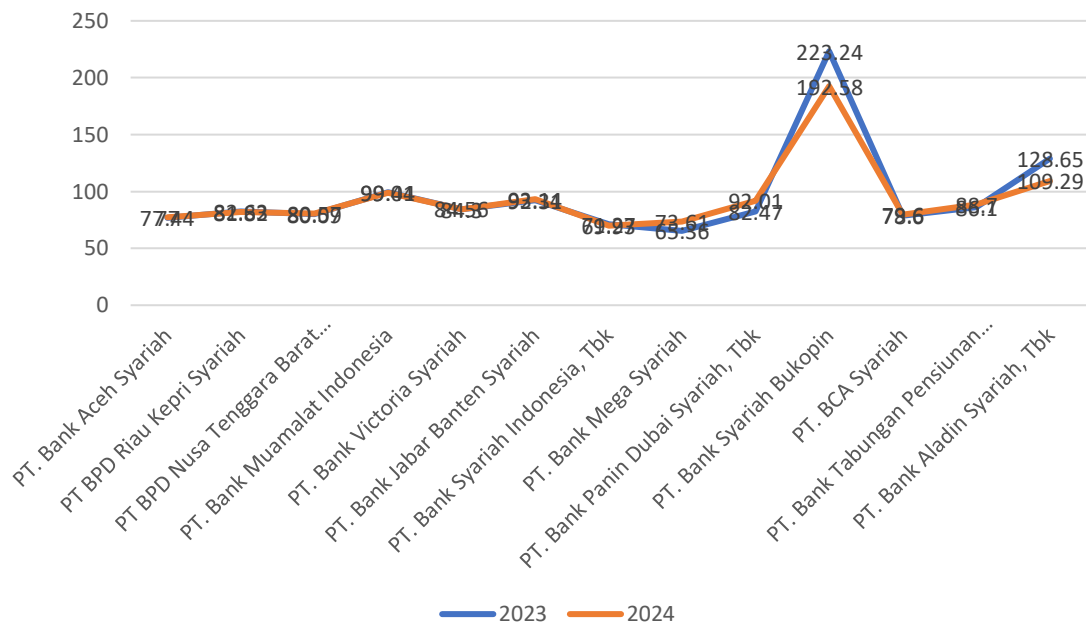


Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Gambar 3 menjelaskan tingkat perkembangan LDR Bank Umum Syariah Periode tahun 2023 dan 2024. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia LDR yang ideal berada pada level 80% - 92%, melihat ketentuan tersebut diketahui Bank Umum Syariah yang memiliki LDR ideal pada tahun 2023 dan 2024 adalah PT BPD Riau Kepri Syariah (85.9% dan 88.86%), PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (81.73% dan (84.97%), PT. BCA Syariah (82.3% dan 81.3%), sedangkan yang memiliki LDR ideal hanya pada tahun 2023 saja yaitu PT. Bank Jabar Banten Syariah (85.23%) dan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk (91.84%), kemudian yang memiliki LDR ideal hanya di tahun 2024 saja yaitu PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah (90.22%), dan PT. Bank Aladin Syariah, Tbk (87.72%). Untuk Bank Umum Syariah yang memiliki nilai LDR < 80% menunjukkan bank kurang optimal dalam memanfaatkan dana yang dimiliki untuk pemberian kredit. Kemudian untuk Bank Umum Syariah yang memiliki nilai LDR > 92% menunjukkan bank memiliki terlalu banyak kredit dibandingkan dana pihak ketiga (DPK) yang diterima, sehingga meningkatkan risiko likuiditas.

Manajemen risiko yang terakhir adalah risiko operasional yang berkaitan dengan ancaman yang dapat berdampak pada stabilitas dan keberlanjutan organisasi. Risiko ini mencakup berbagai faktor, mulai dari kesalahan manusia, kegagalan sistem, hingga gangguan eksternal yang dapat menghambat proses operasional. Untuk melihat gambaran umum mengenai risiko operasional yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2023 dan 2024 sebagaimana disajikan pada gambar 4 berikut.

Gambar 4
Risiko Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2023 dan 2024



Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Gambar 4 diketahui perkembangan risiko operasional Bank Umum Syariah, dimana penilaiannya menggunakan rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Menurut Bank Indonesia rasio BOPO yang baik adalah maksimal 92%, berdasarkan hal tersebut maka sebagian besar Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki rasio BOPO yang ideal kecuali PT. Bank Muamalat Indonesia (99.41% dan 99.04%), PT. Bank Jabar Banten Syariah (92.31% dan 93.145), PT. Bank Syariah Bukopin (223.24% dan 192.58%) dan PT. Bank Aladin Syariah, Tbk (128.65 dan 109.29%). BOPO yang terlalu tinggi akan berdampak pada kerugian yang ditimbulkan akan besarnya biaya operasional perusahaan.

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran risiko bagi bank umum Syariah dan stakeholder lainnya tentang pentingnya mengelola risiko kredit, likuiditas, dan operasional untuk meningkatkan kinerja bank, sehingga membantu bank umum Syariah mengoptimalkan pengelolaan risiko dengan memahami pengaruh risiko kredit, likuiditas, dan operasional terhadap kinerja bank. Kemudian membantu bank umum Syariah meningkatkan kinerja dengan memahami faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kinerja bank dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko tersebut. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu atau dua variabel risiko, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga variabel risiko, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Perbedaan pada penggunaan metode analisis dan sampel data yang digunakan.

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional baik secara parsial ataupun simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja bank umum syariah di Indonesia? Berdasarkan hal tersebut maka tujuan yang ingin dicapai adalah ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional baik secara parsial ataupun simultan terhadap kinerja bank umum syariah di Indonesia.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah di Indonesia yaitu sebanyak 14 bank sedangkan sampel diambil berdasarkan kriteria yaitu bank umum syariah yang memiliki kelengkapan laporan keuangan periode tahun 2021 – 2024 sehubungan dengan penyajian data mengenai kinerja keuangan (ROA), risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) dan risiko operasional (BOPO). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat perhitungan sampel pada tabel 1 berikut.

Tabel 1

Perhitungan Sampel

No	Bank	ROA	NPL	LDR	BOPO	Sampel
1	PT. Bank Aceh Syariah	√	√	√	√	Ya
2	PT BPD Riau Kepri Syariah	√	√	√	√	Ya
3	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	√	√	√	√	Ya
4	PT. Bank Muamalat Indonesia	√	√	√	√	Ya
5	PT. Bank Victoria Syariah	√	√	√	√	Ya
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	√	√	√	√	Ya
7	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	√	√	√	√	Ya
8	PT. Bank Mega Syariah	√	√	√	√	Ya
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	√	√	√	√	Ya
10	PT. Bank Syariah Bukopin	√	√	√	√	Ya
11	PT. BCA Syariah	√	√	√	√	Ya
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	√	√	√	√	Ya
13	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	√	√	√	√	Ya
14	PT Bank Nano Syaria	×	×	×	×	Tidak
Jumlah Sampel						13

Berdasarkan Tabel 1 diketahui jumlah bank umum syariah yang dijadikan sampel sebanyak 13 bank (PT Bank Nano Syariah mulai beroperasi per 1 Januari 2024) dengan periode pengamatan selama 4 tahun sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 56 data.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini semua termasuk data sekunder yang dikumpulkan melalui website masing-masing bank sehubungan dengan data kinerja keuangan (ROA), risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) dan risiko operasional (BOPO).

Definisi dan Operasional Variabel

Secara umum penelitian ini memiliki 2 unsur variabel yaitu variabel independent meliputi risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), risiko operasional (BOPO) dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROA) yang masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan (ROA)
Return on assets (ROA) menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga dilihat dari total aktivasnya (Ali & Dhiman, 2019)
2. Risiko Kredit (NPL)
Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban ke bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank (Sintha, 2020).
3. Risiko Likuiditas (LDR)
Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa meng ganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Inegbedion et al., 2020)
4. Risiko Operasional (BOPO)
Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat bersumber antara lain dari Sumber Daya Manusia (SDM), proses internal, sistem dan infrastruktur, serta kejadian eksternal (Bastomi et al., 2017)

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat ditentukan operasional masing-masing variabel penelitian sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Tabel 2**Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator / Rumus	Skala Ukur
Kinerja Keuangan (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Risiko Kredit (NPL)	$NPL = \frac{\text{Kredit macet}}{\text{Total kredit}}$	Rasio
Risiko Likuiditas (LDR)	$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$	Rasio
Risiko Operasional (BOPO)	$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$	Rasio

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel gabungan antara time series (periode 2021-2024) dan crosssection (14 bank umum syariah), sehingga analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan aplikasi STATA 17 dengan persamaan garis regresi sebagai berikut.

$$\gamma = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Penjelasan:

γ	= Kinerja keuangan (ROA)	X_1	= Risiko Kredit (NPL)
α	= Konstanta	X_2	= Risiko Likuiditas (LDR)
β_{123}	= Koefisien regresi variabel independent	X_3	= Risiko Operasional (BOPO)

Dalam penentuan model terbaik antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* menggunakan dua teknik estimasi model. Dua teknik ini digunakan dalam regresi data panel untuk memperoleh model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel. Dua uji yang digunakan:

1. *Chow test* digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Apabila P Value (Prob>F) < Alpha 0.05 maka H1 diterima artinya pilihan terbaik adalah *Fixed Effect*, yaitu dengan cara melihat nilai prob F yang paling bawah pada hasil *output Fixed Effect*.
 2. *Hausman test* digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect*. Apabila P Value (Prob>Chi2) > Alpha 0.05 maka H0 diterima artinya pilihan terbaik adalah *Random Effect*.
 3. Jika menunjukkan data *random effect* maka dilanjutkan dengan Uji *Lagrange Multiplier Test*, yang mana untuk menentukan pilihan antara OLS dan GLS (*random effect*). Jika p value (Prob>Chibar2) < Alpha 0,05 maka pilihan terbaik adalah GLS (*random effect*) dibandingkan PLS.
- Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Asumsi normalitas pada regresi linear berkaitan dengan residual. Residual merupakan selisih antara nilai observasi sebenarnya (Y) dengan nilai prediksi (Y Prediksi) dari model regresi. Penilaian uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara meliputi:

- a. Untuk menguji normalitas adalah uji Skewness Kurtosis. Dalam uji ini, kita perhatikan nilai Prob>chi2 pada hasil skewness/kurtosis test for Normality. Jika nilai ini lebih besar dari 0,05, maka residual dapat dianggap berdistribusi normal.
- b. Uji Shapiro Wilk dan uji Shapiro Francia. Pada kedua uji ini, kita perhatikan nilai Prob>Z pada hasil shapiro-wilk w test atau shapiro-Francia w test for Normal data. Jika nilai ini lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal.
- c. Metode grafik dengan ketentuan jika penyebaran titik titik mendekati garis diagonal maka residual dianggap berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi ketika terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Variabel Inflation Factor (VIF) merupakan metode yang umum digunakan untuk menguji multikolinieritas. Jika nilai VIF dari suatu variabel lebih kecil dari 10 dan nilai 1/VIF lebih besar dari 0,1, maka model regresi dianggap bebas dari gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika variansi residual tidak konstan sepanjang rentang nilai prediksi. Untuk menguji heteroskedastisitas, digunakan Uji Breusch Pagan. Jika nilai P value pada hasil uji ini lebih besar dari 0,05, maka model regresi dianggap bebas dari gejala heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan sifat residual regresi yang tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Kriteria penilaiannya adalah:

Tabel 3

Kriteria Penilaian Uji Autokorelasi

No	Daerah Penolakan	Kesimpulan
1	$4 - dL < DW < 4$	Autokorelasi negatif
2	$4 - dU < DW < 4 - dL$	Tidak dapat ditentukan
3	$2 < DW < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi
4	$dL < DW < dU$	Tidak dapat ditentukan
5	$0 < DW < dL$	Autokorelasi positif

Pengujian hipotesis dalam penelitian meliputi:

1. Uji Hipotesis t
 Uji hipotesis t merupakan pengujian atas variabel independen secara parsial dalam mempengaruhi variabel dependen dengan ketentuan jika nilai p value < tingkat signifikansi (0.05) dan nilai t hitung > t tabel maka Ho di tolak dan Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen
2. Uji Hipotesis F
 Wald test digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independent secara bersamaan dalam mempengaruhi variabel dependen dengan ketentuan jika nilai prob > chi2 < tingkat signifikansi (0.05) maka Ho di tolak dan Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel dependen secara bersamaan terhadap variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik deskriptif menggambarkan keadaan variabel penelitian yang dinilai melalui nilai minimal, maksimal dan rata-rata, sehubungan dengan statistik deskriptif variabel kinerja keuangan, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4

Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Obs	Mean	Min	Max
Kinerja Keuangan	52	0.10	-10.85	4.22
Risiko Kredit	52	1.22	0	4.87
Risiko Likuiditas	52	77.80	0	173.27
Risiko Operasional	52	107.19	56.06	428.40

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 diketahui untuk variabel kinerja keuangan (ROA) nilai minimum sebesar -10.85% dan nilai maksimum 4.22% dengan nilai rata-rata 0.10%. Nilai rata-rata ROA sebesar 0.10 lebih kecil dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia 1.5% yang berarti bahwa secara umum kinerja Bank Umum Syariah periode tahun 2023 dan 2024 dalam keadaan tidak baik.

Pada variabel risiko kredit (NPL) diperoleh nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 4.87% dengan nilai rata-rata sebesar 4.87%. Nilai rata-rata sebesar 4.87% ini telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia NPL yang ideal < 5% yang berarti bahwa secara umum risiko kredit (NPL) Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kondisi ideal.

Pada variabel risiko likuidasi (FDR) diperoleh nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 173.27% dengan nilai rata-rata sebesar 77.80%. Nilai rata-rata sebesar 77.80% menunjukkan belum ideal karena kurang dari level yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia FDR di level 80% - 92%. Kondisi ini menunjukkan secara umum LDR Bank Umum Syariah di Indonesia terlalu rendah dalam artian Bank Umum Syariah secara umum kurang optimal dalam memanfaatkan dana yang dimiliki untuk pemberian kredit.

Pada variabel risiko operasional (BOPO) diperoleh nilai minimum sebesar 56.06% dan nilai maksimum sebesar 428.40% dengan nilai rata-rata sebesar 107.19%. Nilai rata-rata sebesar 107.19% ini menunjukkan secara umum risiko operasional (BOPO) dalam kondisi tidak baik karena lebih tinggi dari standar terbaik risiko operasional (BOPO) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu kurang dari 92%.

Untuk memastikan bahwa model yang dipilih dalam penelitian ini sudah baik, maka dilakukan pengujian ketetapan model yaitu uji chow dan uji hausman, Namun jika belum didapatkan model terbaik pengujian dilakukan dengan uji lagrange multiplier (LM). Hasil uji chow dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5**Hasil Uji Chow**

Fixed-effects (within) regression	Number of obs	=	52			
Group variable: id	Number of groups	=	13			
R-squared:	Obs per group:					
Within = 0.8340	min	=	4			
Between = 0.7883	avg	=	4.0			
Overall = 0.7812	max	=	4			
	F (3,36)	=	60.28			
corr(u_i = xb) = 0.3822	Prob > F	=	0.0000			
y	Coefficient	Std. err.	t	P>	t	[95% conf. interval]
x1	-.3349953	.1794734	-9.05	0.000		-.0289937 - .6989842
x2	-.0291033	.0058383	-4.98	0.000		-.0409438 - .0172627
x3	-.0321525	.0024942	-12.89	0.000		-.0372109 - .0270941
_cons	5.40594	.5974128	1.87	0.070		4.19433 6.617549
sigma_u	1.6195982					
sigma_e	.74015944					
rho	.82723199	(fraction of variance due to u_i				

F test that all u_i = 0: F (12, 36) = 5.87 Prob > F = 0.0000

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan tabel 5 diketahui pada pengujian chow diperoleh nilai probability F sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji chow model terbaik yaitu *fixed effects model (FEM)*. Kemudian pengujian dilanjutkan dengan uji hausman sebagai berikut.

Tabel 6**Uji Hausman**

----- Coefficients -----				
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt (diag(V_b-V_B)) Std, err.
x1	-.3349953	-.3367615	.6717568	.2017129
x2	-.0291033	-.0247441	-.0043592	.0044541
x3	-.0321525	-.0395972	.0074447	.0023269

b = Consisten under H_0 and H_a ; obtained from xtreg.

B = Inconsistent under H_a , efficient under H_0 ; obtained from xtreg.

Test of H_0 : Difference in coefficients not systematic

$$\chi^2(2) = (b-B)' [(V_b-V_B)^{-1}] (b-B) = 23.08$$

Prob > chi2 = 0.0000

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

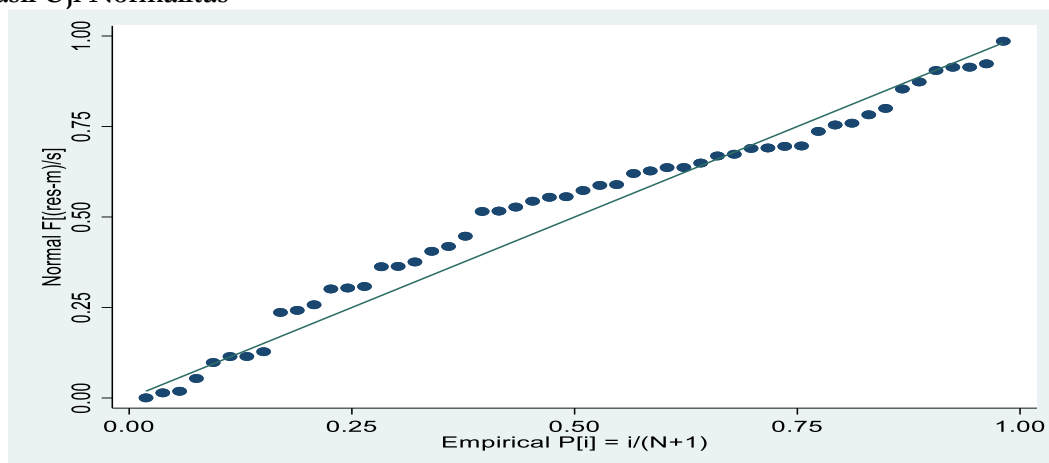
Berdasarkan hasil uji hausman diperoleh nilai Probability dari Chi Square adalah $0.0000 < 0.05$ yang artinya tolak H_0 sehingga model yang terbaik adalah model Fixed Effect sehingga tidak perlu dilakukan pengujian lagrange multiplier (LM).

Setelah diketahui model terbaik dalam penelitian ini adalah model Fixed Effect, maka sebelum dilakukan analisis regresi dilakukan perlu adanya pengujian prasyarat regresi yaitu uji

normalitas, uji multikolinierita, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Adapun hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa penyebaran titik-titik mendekati garis diagonal, kondisi ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik berdistribusi normal.

Pengujian selanjutnya adalah uji multikolinieritas sebagaimana disajikan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
Risiko Kredit (NPL)	1.94	0.514368
Risiko Likuiditas (FDR)	3.62	0.276419
Risiko Operasional (BOPO)	3.33	0.300137

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel risiko kredit (NPL) sebesar 1.94, risiko likuiditas (FDR) sebesar 3.62 dan risiko operasional (BOPO) sebesar 3.33 yang kesemuanya lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance variabel risiko kredit (NPL) sebesar 0.514368, risiko likuiditas (FDR) sebesar 0.276419 dan risiko operasional (BOPO) sebesar 0.300137 yang kesemuanya lebih besar dari 0.10. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gangguan multikolinieritas dalam model regresi.

Pengujian asumsi klasik berikutnya adalah uji heteroskedastisitas sebagaimana disajikan pada tabel 8.

Tabel 8

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test for heteroskedasticity

Assumption: Normal error terms

Variable: Fitted values of y

H0: Constant variance

chi2(1)	=	0.05
Prob > chi2	=	0.4060

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Tabel 8 menjelaskan bahwa nilai prob > chi2 sebesar $0.4060 > 0.05$ yang berarti bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Kemudian dilanjutkan dengan pengujian autokorelasi sebagaimana yang hasilnya disajikan pada tabel 9.

Tabel 9

Hasil Uji Autokorelasi

Wooldridge test for autocorrelation in panel data

H0: no first-order autocorrelation

F (1, 12)	=	4.381
Prob > F	=	0.0558

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Tabel 9 menjelaskan bahwa nilai prob>F sebesar $0.0558 > 0.05$ kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik autokorelasi dalam penelitian ini.

Setelah semua pengujian prasyarat regresi maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan model fixed effect sebagaimana yang disajikan pada tabel 10 berikut.

Tabel 10

Regresi Linier Berganda Dengan Model Fixed Effect

Fixed-effects (within) regression	Number of obs	=	52			
Group variable: id	Number of groups	=	13			
R-squared:	Obs per group:					
Within = 0.8340	min =		4			
Between = 0.7883	avg =		4.0			
Overall = 0.7812	max =		4			
	F (3,36)	=	60.28			
corr(u_i = xb) = 0.3822	Prob > F	=	0.0000			
y	Coefficient	Std. err.	t	P>	t	[95% conf. interval]
x1	-.3349953	.1794734	-9.05	0.000		-.0289937 - .6989842
x2	-.0291033	.0058383	-4.98	0.000		-.0409438 - .0172627
x3	-.0321525	.0024942	-12.89	0.000		-.0372109 - .0270941
_cons	5.40594	.5974128	1.87	0.070		4.19433 6.617549
sigma_u	1.6195982					
sigma_e	.74015944					
rho	.82723199	(fraction of variance due to u_i				

F test that all u_i = 0: F (12, 36) = 5.87

Prob > F = 0.0000

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh persamaan garis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 5.40594 - 0.3349953 X_1 - 0.0291033 X_2 - 0.0321525 X_3$$

Adapun penjelasan persamaan garis regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 5.40594 menunjukkan bahwa tanpa adanya risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (FDR) dan risiko operasional (BOPO) maka nilai kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia hanya sebesar 5.40594% dalam kondisi yang ideal sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu di atas 1.5%.
2. Nilai koefisien regresi variabel risiko kredit (NPL) sebesar -0.3349953 yang berarti bahwa jika risiko kredit (NPL) meningkat sebesar 1% maka kinerja Bank Umum Syariah di

Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0.3349953% dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam penelitian ini dianggap konstan.

3. Nilai koefisien regresi variabel risiko likuiditas (FDR) sebesar -0.0291033 yang berarti bahwa jika risiko likuiditas (FDR) meningkat sebesar 1% maka kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0.0291033% dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam penelitian ini dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel risiko operasional (BOPO) sebesar -0.0321525 yang berarti bahwa jika risiko operasional (BOPO) meningkat sebesar 1% maka kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0.0321525% dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam penelitian ini dianggap konstan.

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Tabel 10 menjelaskan bahwa variabel risiko kredit (NPL) memiliki nilai t hitung sebesar $9.05 > t$ tabel 2.01063 dan nilai probability sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh Risiko Likuiditas (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Tabel 10 menjelaskan bahwa variabel risiko likuiditas (FDR) memiliki nilai t hitung sebesar $4.98 > t$ tabel 2.01063 dan nilai probability sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel risiko likuiditas (FDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Tabel 10 menjelaskan bahwa variabel risiko operasional (BOPO) memiliki nilai t hitung sebesar $12.89 > t$ tabel 2.01063 dan nilai probability sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel risiko operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (FDR) dan Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Tabel 10 menjelaskan bahwa variabel risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (FDR) dan risiko operasional (BOPO) memiliki nilai F hitung sebesar $60.28 > F$ tabel sebesar 2.80 dan nilai probability F sebesar $0.0000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (FDR) dan risiko operasional (BOPO) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel risiko kredit memiliki nilai t hitung sebesar $9.05 > t$ tabel 2.01063 dan nilai probability sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

(Bahtiar et al., 2023) mengemukakan bahwa risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang terkait dengan kemungkinan pelanggan gagal bayar atau risiko bahwa debitur tidak dapat membayar Kembali pinjaman. Kegiatan utama Bank ialah menyalurkan kredit untuk menghasilkan pendapatan berupa bunga. Oleh karena itu, semakin tinggi pinjaman yang diambil, maka semakin tinggi pula bunga yang ditemukan Bank. Risiko kredit ini diukur menggunakan (NPL) atau yang disebut variable kredit macet. NPL adalah jumlah kredit yang bermasalah. Risiko kredit adalah resiko kerugian bagi perusahaan perbankan. Risiko kredit ini ditentukan oleh suku bunga yang bermasalah. Rasio inilah yang menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan bank untuk melakukan pengelolaan dalam kredit yang bermasalah. Semakin rendah resiko kredit yang ditanggung oleh bank, maka semakin kecil NPL. Dalam memberikan pinjaman, bank juga harus melakukan Analisa kepada peminjam untuk kemampuan membayar Kembali pinjaman mereka. NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya biaya yang lainnya. Sehingga akan memberikann dampak pada penurunan kinerja keuangan bank.

Kegiatan utama bank ialah penyaluran kredit yang menghasilkan pendapatan berupa bunga. Maka, semakin tinggi kredit yang dikeluarkan maka akan semakin tinggi juga bunga yang ditemukan bank tersebut. Namun, besarnya penyaluran kredit menyebabkan perbankan menghadapi risiko yang lebih besar. Risiko kredit muncul saat bank memberikan fasilitas kredit kepada debitur sehingga ada risiko debitur tidak mampu dalam melunasi beban selanjutnya berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Oleh sebab itu, manajemen risiko kredit menjadi berguna bagi bank dalam memengaruhi kinerja fiskal (Alshatti, 2019). Meningkatnya kredit macet merupakan situasi yang mengkhawatirkan bagi bank karena tidak hanya membuat bank mengalami tekanan keuangan tetapi juga dapat membawa bank kearah likuidasi. Kinerja bank sangat bergantung pada manajemen risiko kredit. Peningkatan eksposur risiko kredit akan menyebabkan penurunan kekuatan keuangan bank. Oleh karena itu, bank sangat perlu mengikuti praktik manajemen risiko kredit untuk kelangsungan dan pertumbuhannya dalam jangka panjang dan membantu mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas melalui pembentukan manajemen risiko kredit yang memadai (Khan et al., 2020).

Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel risiko likuiditas (FDR) memiliki nilai t hitung sebesar $4.98 > t$ tabel 2.01063 dan nilai probability sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel risiko likuiditas (FDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Risiko likuiditas yaitu risiko yang diakibatkan dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas. Risiko likuiditas diukur dengan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), semakin tinggi rasio LDR berarti menunjukkan keadaan bank sedang dalam kondisi tidak likuid sehingga kinerja perusahaan menurun (Nazariyah et al., 2021). Menurut (Liem et al., 2018), manajemen risiko likuiditas sangat penting untuk praktik perbankan yang sehat. Tidak dipungkiri bahwa saat ini semua institusi perbankan menghadapi risiko yang tak terhitung jumlahnya, salah satunya yaitu risiko likuiditas yang dapat menyebabkan kegagalan suatu sistem perbankan. Risiko likuiditas adalah salah satu penentu penting dari profitabilitas.

Menurut (Fadun & Oye, 2020), dana mengganggu yang cukup banyak (*idle fund*) tercermin dari rasio *Loan to Deposit* (LDR) yang rendah. LDR mengukur kemampuan bank untuk mengubah simpanan menjadi pinjaman. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa

bank dapat mengelola dengan tingkat kas yang rendah dan investasi yang dapat diperdagangkan sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi sehingga kinerja bank meningkat.

Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel risiko operasional (BOPO) memiliki nilai t hitung sebesar $12.89 > t$ tabel 2.01063 dan nilai probability sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel risiko operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Risiko operasional terjadi karena proses internal yang kurang mendukung ataupun kegagalan sistem, manusia dan faktor eksternal. Risiko ini diukur menggunakan rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan tujuan mengetahui tingkat efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasional. Jadi keadaan BOPO dengan nilai yang kecil menunjukkan efisiensi bank dalam mengeluarkan biaya untuk aktivitas operasional sehingga dapat menyebabkan peningkatan pada kinerja keuangan (Nazariyah et al., 2021).

(Dahir et al., 2018) menjelaskan bahwa bank harus mengerahkan sumber daya yang memadai untuk memahami risiko operasional untuk memastikan manajemen risiko operasional yang sehat yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan bank. Manajemen bank harus merumuskan dan menerapkan kebijakan yang relevan untuk memastikan akar penyebab kerugian operasional, produk yang terpengaruh dan akumulasi posisi setiap jenis kerugian. Untuk mencapai ini, manajemen harus dilatih tentang pentingnya pengelolaan risiko operasional.

Rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO) digunakan sebagai proxy dari manajemen risiko operasional. Apabila nilai BOPO melebihi 95%, menunjukkan bahwa risiko operasional yang dihadapi bank tinggi, selain itu menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam mengurangi biaya operasionalnya sehingga memengaruhi profitabilitas bank (Pinasti & Mustikawati, 2018). Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Fadun & Oye, 2020).

Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (FDR) dan risiko operasional (BOPO) memiliki nilai F hitung sebesar $60.28 > F$ tabel sebesar 2.80 dan nilai probability F sebesar $0.0000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (FDR) dan risiko operasional (BOPO) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Manajemen risiko ini dijadikan sebagai landasan bank/lembaga keuangan dalam mengambil, menentukan dan melaksanakan tindakan atau langkah yang tepat. Manajemen risiko seringkali dipersepsikan sebagai penghambat kemajuan, memperlama proses internal perusahaan dan membebani kinerja keuangan perusahaan, serta hal negatif lainnya. Namun setelah menghadapi dan mengalami krisis moneter serta krisis keuangan global, akhirnya para pelaku ekonomi mengakui bahwa penerapan manajemen risiko pada bank atau lembaga keuangan telah menjadi suatu kebutuhan, termasuk dalam meraih peluang bisnis. Implementasi sistem manajemen risiko yang baik dapat mengendalikan risiko dan meningkatkan kinerja keuangan bank/lembaga keuangan (Mardiana, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penjelasan pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan yaitu manajemen risiko yang meliputi risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (FDR) dan risiko operasional (BOPO) baik secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Penelitian terbatas pada objek penelitian yang dilakukan hanya pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Oleh sebab itu maka untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan menambah bank konvensional. Kemudian keterbatasan lainnya adalah penilaian manajemen risiko hanya terbatas pada risiko keuangan, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat memasukkan manajemen risiko terkait risiko keuangan dan non keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinta, A. H., Rahmi, M., & Handayani, T. (2022). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Mega Syariah. *Visionida*, 8(2), 33–48. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30997/jvs.v8i2.4710>
- Afif, H. T., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *E-Proceeding of Management*, 6(1), 683–692.
- Ali, L., & Dhiman, S. (2019). The Impact of Credit Risk Management on Profitability of Public Sector Commercial Banks in India. *Journal of Commerce & Accounting Research*, 8(2), 86–92.
- Alshatti, A. sulieman. (2019). The Effect of Credit Risk Management on Financial Performance of The Jordanian Commercial Bank. *Investment Management and Financial Innovations*, 12(1), 338–345.
- Bahtiar, B. A., Dewi, C. I. C., Yolanda, D., & Sujianto, A. E. (2023). Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 116–125. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.857>
- Bastomi, M., Salim, U., & Aisjah, S. (2017). The Role of Corporate Governance and Risk Management on Banking Financial Performance in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(4), 670–680. <https://doi.org/doi:10.26905/jkdp.v21i4.1285>
- Cahyaningtyas, S. R., & Sasanti, E. E. (2019). Penerapan Manajemen Bank, Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 170–206. <https://doi.org/DOI:10.29303/jaa.v3i2.52>
- Dahir, A. M., Mahat, F. B., & Ali, N. A. B. (2018). Funding Liquidity Risk and Bank Risk-Taking in BRICS Countries: And Application of System GMM Approach. *International Journal of Emerging Markets*, 13(1), 231–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.118/IJoEM-03-2017-0086>
- Fadun, O. S., & Oye, D. (2020). Analysis of Impacts of Operational Risk Management Practices on Banks' Financial Performance: Study of Selected Commercial Banks in Nigeria. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 9(1), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i1.634>
- Fasa, M. (2018). Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia. *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 36–53.
- Inegbedion, H., Vincent, B. ., & Obadiaru, E. (2020). Risk Management and The Financial

- Performance of Banks in Nigeria. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 115–128. <https://doi.org/doi:10.5430/ijfr.v11n5p115>
- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of Non-Performing Loans in the Banking Sector in Developing State. *Asian Journal of Accounting*, 5(1), 135–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AjAR-10-2019-0080>
- Liem, N. T., Son, T. H., & Nghia, H. T. (2018). Factor Affecting Bank Risk-Taking: Evidence from Southeast Asia Countries. *Journal of Economics Development*, 23(2), 120–136.
- Mardiana. (2018). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan (Study Pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI). *Iqtishaduna*, 14(2), 151–166.
- Nazariyah, S., Roni, M., & Kusriani, N. A. R. (2021). Pengaruh Manajemen Risiko Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Terhadap Kinerja Keuangan BRI Syariah. *Journal of Islamic Banking*, 2(1), 24–54.
- Pratiwi, D., & Kurniawan, B. (2022). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 10(1), 73–93.
- Rahayu, A. (2018). The Implementation of Risk Management and Its Effect on Good Cooperative Governance and Success. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 33(3), 243–256.
- Rahma, F. N., & Nurfauziah. (2022). Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(2), 143–158.
- Rasyid, H. Al, & Sazly, S. (2021). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Triwulan 2016 – 2020 Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), 283–294. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.432>
- Sintha, L. (2020). Pengelolaan Manajemen Risiko pada Industri Perbankan. *Jurnal Mitra Manajemen*, 8(1), 18–32. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35968/jmm.v8i1.504>
- Sutarman, A. H., & Syafruddin, M. (2024). Pengaruh Praktik Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Widyastuti, H., Andriyani, K. A., & Leon, F. M. (2021). Dampak Manajemen Risiko Pada Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/Doi:http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v8i1.8148>